

PERMINTAAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR DAN SEDANG DI SUMATERA

Esha Galang Gati Mahendra^{1*} Ida Budiarty¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Email : ^{1*}eshagalang1711021047@gmail.com. ²ida.budiarti@feb.unila.ac.id

(*: Corresponden Author)

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permintaan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Sumatera. Determinasi permintaan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Provinsi, Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Angkatan Kerja. Upah minimum menjadi salah satu variabel determinasi karena sampel penelitian ini adalah pekerja produksi. Data yang digunakan adalah data panel survei industri tahun 2010-2019 untuk 10 provinsi di pulau Sumatera. Model struktural yang diestimasi untuk masing-masing industri dan telah di uji secara signifikan adalah REM. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa upah minimum provinsi, produk domestik regional bruto dan jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada industri sedang, hasil estimasi menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif tidak signifikan, produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan, jumlah angkatan kerja berpengaruh negatif tidak signifikan.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Angkatan Kerja, Industri Besar dan Sedang, Upah Minimum Provinsi, Produk Domestik Regional Bruto

Abstract—*This study aims to analyze the demand for labor in large and medium industries in Sumatra. The determinants of labor demand in this study are the Regional Minimum Wage, Gross Regional Domestic Product and Total Labor Force. The minimum wage is one of the determining variables because the sample in this study are production workers. The data used is industrial survey panel data for 2010-2019 for 10 provinces on the island of Sumatra. The structural model that has been estimated for each industry and has been tested significantly is REM. The estimation results show that the provincial minimum wage, gross regional domestic product and the size of the workforce have a positive and significant effect on employment. In medium industries, the estimation results show that the minimum wage has a positive and insignificant effect, gross regional domestic product has a positive and significant effect, the size of the workforce has a negative effect but is not significant.*

Keywords: *Labor Absorbition, Large and Medium Manufacturing, Minimum Wages, Gross Regional Domestic Product, Labor Force*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Stephen C, 2011). Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dalam tahap berkembang. Salah satu tujuan yang menjadi fokus pembangunan ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang adalah mengentaskan masalah-masalah ekonomi yang sedang terjadi.

Masalah lapangan pekerjaan adalah salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan. Muslihatiningsih dan Kusumasari (2019) menyatakan bahwa masalah ketenagakerjaan akan muncul apabila jumlah tenaga kerja yang ditawarkan lebih besar dari lapangan kerja yang ada di setiap sektor usaha, dengan kata lain lapangan kerja yang ada tidak mampu menampung atau mempekerjakan tenaga kerja yang ada. Masalah ini akan menyebabkan semakin meningkatnya tingkat pengangguran. Sektor industri sendiri diyakini sebagai *leading sector* yang merupakan sektor penggerak dalam sebuah perekonomian negara dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang berpengaruh terhadap pembangunan. Sektor industri mampu mengatasi masalah perekonomian. Dimana sektor industri dapat memimpin sektor perekonomian lainnya menuju pembangunan ekonomi (Rahmah dan Widodo, 2019). Sebagai salah satu sektor yang paling

berpengaruh di bidang ekonomi, sektor industri diharapkan mampu terus berkembang dan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Industri pengolahan di Indonesia khususnya sektor industri pengolahan merupakan sektor yang menyumbang produk domestik bruto (PDB) paling besar menurut lapangan usaha.

Berdasarkan distribusi PDB Indonesia menurut lapangan usaha pada tahun 2019 dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan menyumbang paling banyak PDB Indonesia dengan angka sebesar 19.7%. Artinya sektor industri pengolahan sangat berperan dalam perekonomian Indonesia jika dilihat dari banyaknya PDB yang disumbangkan.

Namun sebagai sektor yang paling banyak menyumbang PDB Indonesia, perkembangan industri di Indonesia belumlah merata, ini menyebabkan penyerapan tenaga kerja juga di suatu wilayah tidak merata.

Tabel 1. Jumlah Industri Besar dan Sedang Indonesia 2019

Pulau	Jumlah IBS
Sumatera	3531
Jawa	24202
Kalimantan	786
Sulawesi	800
Kepulauan Nusa Tenggara	627
Kepulauan Maluku	44
Papua	84
Total IBS Indonesia	30072

Tabel 1 menunjukkan informasi jumlah industri besar dan sedang menurut kepulauan di Indonesia. Pulau Jawa memiliki jumlah industri besar dan sedang paling banyak diikuti pulau Sumatera dan yang lainnya. Jumlah industri besar dan sedang di Sumatera menempati posisi kedua dengan selisih yang cukup banyak dengan pulau Jawa. Namun lebih unggul jika dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, ini menandakan bahwa sektor industri di Sumatera sedang berkembang dibandingkan sektor industri di pulau Jawa. Beberapa provinsi di Sumatera masih mengandalkan sektor primer seperti pertanian. Hal ini dapat diketahui dari distribusi produk domestik regional bruto (PDRB) 2019, beberapa provinsi di Sumatera seperti seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Lampung menyumbangkan PDRB paling banyak dari sektor pertanian. Hal ini menandakan bahwa pengaruh sektor industri di beberapa wilayah provinsi di Sumatera masih belum merata. Selanjutnya tercatat peranan sektor industri dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor industri pengolahan di pulau Sumatera berada di urutan ketiga dengan proporsi tenaga kerja sebanyak 8.64%.

2. METODE

2.1 Jenis Data dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Survei Tahunan Industri Besar Sedang dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi setiap provinsi di Sumatera. Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas (*independent variables*) yaitu upah minimum provinsi, produk domestik bruto, dan angkatan kerja, serta variabel terikat (*dependent variable*) yaitu penyerapan tenaga kerja. Ruang lingkup penelitian ini mencakup 10 provinsi di Pulau Sumatera dengan menggunakan data 10 tahun yaitu 2010-2019. Alat analisis yang digunakan adalah *EvIEWS 10*.

2.2. Regresi Data Panel

Bentuk model regresi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua model estimasi, yaitu model untuk industri besar dan sedang masing-masing terpisah adalah sebagai berikut:

$$\text{LogPTKIB}_{it} = \beta_0 \text{Log} + \beta_1 \text{LogUMP}_{it} + \beta_2 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_3 \text{LogJAK}_{it} + \mu_{it}$$

$$\text{LogPTKIS}_{it} = \beta_0 \text{Log} + \beta_1 \text{LogUMP}_{it} + \beta_2 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_3 \text{LogJAK}_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

PTKIB	= Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar
PTKIS	= Penyerapan Tenaga Kerja Industri Sedang
UMP	= Upah Minimum Provinsi
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri
JAK	= Jumlah Angkatan Kerja
μ_{it}	= Komponen error
i	= Kabupaten/Kota (<i>cross section</i>)
t	= Tahun (<i>time series</i>)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemilihan Model Penelitian

3.1.1 Pemilihan Model Penelitian Industri Besar

Tabel 2. Pengujian Model Industri Besar

Pengujian	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	0.0000	Terpilih FEM
Uji Hausman	0.6976	Terpilih REM
Uji Lagrange Multiplier	0.0000	Terpilih REM

Berdasarkan hasil dari pengujian pemilihan model yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa model yang terpilih baik industri besar adalah *Random Effect Model*.

Tabel 3. REM Industri Besar

Variable	Coefficient	Std Error	t-stat	Prob
C	-30.9299	8.0921	-3.8222	0.0002
UMP	-0.4257	0.1719	-2.4765	0.0150
PDRB	1.9436	0.4237	4.5874	0
JAK	-1.1248	0.4684	-2.4013	0.0183

$$\text{LogPTKIB}_{it} = -30.9298 \text{Log} - 0.4256 \text{LogUMP}_{it} + 1.9436 \text{LogPDRB}_{it} - 1.1247 \text{LogJAK}_{it} + \mu_{it}$$

β_0 = Nilai -30.9299 diartikan bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka penyerapan tenaga kerja industri besar akan turun sebesar 30%.

β_1 = Nilai -0.4257 diartikan bahwa ketika UMP naik sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja di industri besar akan turun sebesar 0.42% persen, ceteris paribus.

β_2 = Nilai 1.9436 diartikan bahwa ketika PDRB naik sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja di industri besar akan naik sebesar 1.92% persen, ceteris paribus.

β_3 = Nilai -1.1248 diartikan bahwa ketika PDRB naik sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja di industri besar akan turun sebesar 1.12% persen, ceteris paribus

3.1.1 Pemilihan Model Penelitian Industri Sedang

Tabel 4. Pengujian Model Industri Sedang

Pengujian	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	0.0000	Terpilih FEM
Uji Hausman	0.8664	Terpilih REM
Uji Lagrange Multiplier	0.0000	Terpilih REM

Berdasarkan hasil dari pengujian pemilihan model yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa model yang terpilih baik industri sedang adalah *Random Effect Model*.

Tabel 5. REM Industri Sedang

Variable	Coefficient	Std Error	t-stat	Prob
C	-24.3828	9.1618	-2.6613	0.0091
UMP	0.1988	0.1613	1.2323	0.2209
PDRB	0.9595	0.4501	2.1317	0.0356
JAK	-0.1100	0.5008	-0.2196	0.8267

$$\text{LogPTKIS}_{it} = -24.3827\text{Log} + 0.1988\text{LogUMP}_{it} + 0.9595\text{LogPDRB}_{it} - 0.1099\text{LogJAK}_{it} + \mu_{it}$$

β_0 = Nilai -24.3827 diartikan bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka penyerapan tenaga kerja industri sedang akan turun sebesar 24%.

β_1 = Nilai 0.1988 diartikan bahwa ketika UMP naik sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja di industri sedang akan naik sebesar 0.19% persen, ceteris paribus.

β_2 = Nilai 0.9595 diartikan bahwa ketika PDRB naik sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja di industri sedang akan naik sebesar 0.95% persen, ceteris paribus.

β_3 = Nilai -0.1100 diartikan bahwa ketika PDRB naik sebesar 1 persen, maka penyerapan tenaga kerja di industri sedang akan turun sebesar 0.11% persen, ceteris paribus

3.2 Pengujian Asumsi Klasik

3.2.1 Pengujian Asumsi Klasik Industri Besar

a. Normalitas

Dari data olahan eviews pada didapat nilai probabilitas sebesar 0,725344 pada uji normalitas model REM untuk penelitian industri besar dimana nilai probabilitas JB lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tersebar secara normal.

b. Multikolinieritas

Model REM pada penelitian industri besar tidak terdapat variabel yang memiliki nilai korelasi lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

c. Heteroskedastisitas

Model REM untuk penelitian pada industri besar bebas dari heteroskedastisitas karena nilai probabilitas dari masing-masing variabel independent terhadap variabel RESABS (Residual Absolute) lebih besar dari nilai α (5%).

d. Autokorelasi

Model penelitian industri besar menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada pada posisi otokorelasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut mempunyai masalah autokorelasi positif. Namun, karena metode yang dipakai adalah bentuk metode GLS (Generalized Least-square) dalam penelitian maka hasil output dapat disimpulkan bahwa metode GLS telah mengakomodasi permasalahan otokorelasi (Gujarati dan Porter, 2009).

3.2.2 Pengujian Asumsi Klasik Industri Sedang

a. Normalitas

Hasil uji normalitas pada menunjukkan tingkat probabilitas lebih besar dari 0.05 yaitu 0.244504. Hal ini berarti data penelitian yang digunakan dalam model regresi tersebut terdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Pada penelitian industri sedang tidak terdapat variabel yang memiliki nilai korelasi lebih dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

c. Heteroskedastisitas

Model REM untuk penelitian pada industri sedang keduanya bebas dari heteroskedastisitas karena nilai probabilitas dari masing-masing variabel independent terhadap variabel RESAB (Residual Absolute) lebih besar dari nilai α (5%).

d. Autokorelasi

Model penelitian industri sedang menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada pada posisi otokorelasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut mempunyai masalah autokorelasi positif. Namun, karena metode yang dipakai adalah bentuk metode GLS (Generalized Least-square) dalam penelitian maka hasil output dapat disimpulkan bahwa metode GLS telah mengakomodasi permasalahan otokorelasi (Gujarati dan Porter, 2009).

3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.1 Pengujian Hipotesis Industri Besar

a. Uji Hipotesis Parsial

Tabel 6. Hasil Uji t-statistik (Model Penelitian Industri Besar)

Variabel Bebas	Variabel Terikat (Y) = PTK (IB)				
	t-statistik	t-tabel	Probabilitas	Keterangan	Kesimpulan
UMP	-2.476511	1.983972	0.0150	H _a diterima	Berpengaruh
PDRB	4.587399	1.983972	0.0000	H _a diterima	Berpengaruh
JAK	-2.401315	1.983972	0.0183	H _a diterima	Berpengaruh

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja produksi pada industri pengolahan besar di provinsi-provinsi Sumatera pada tahun 2010-2019 dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$.

b. Uji Hipotesis Simultan

Tabel 7. Hasil Uji F (Model Penelitian Industri Besar)

DF1	DF2	a	F-tabel	F-stat	Prob	Keterangan
3	96	0.05	2.76	8.7206	0	H _a diterima

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji signifikansi simultan diperoleh F-statistik sebesar 8.7206 dan F-tabel sebesar 2.76 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$. Dengan hasil pengujian di Tabel, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan besar di provinsi-provinsi Sumatera pada tahun 2010-2019.

c. Uji R²

Nilai *koefisien determinasi* (R²) sebesar 0.214158 untuk model REM industri besar. Sedangkan nilai 0.785842 pada model REM industri besar dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model. Dengan kata lain, variasi penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan besar dapat dijelaskan oleh variasi variabel upah minimum provinsi, produk domestik regional bruto dan jumlah angkatan kerja sebesar 21% dan sisanya 79% dipengaruhi oleh variabel lain.

3.3.2 Pengujian Hipotesis Industri Sedang

a. Uji Hipotesis Parsial

Tabel 8. Hasil Uji t-statistik (Model Penelitian Industri Sedang)

Variabel Bebas	Variabel Terikat (Y) = PTK (IS)				
	t-statistik	t-tabel	Probabilitas	Keterangan	Kesimpulan
UMP	1.232272	1.983972	0.2209	H ^a ditolak	Tidak Berpengaruh
PDRB	2.131671	1.983972	0.0356	H ^a diterima	Berpengaruh
JAK	-0.219598	1.983972	0.8267	H ^a ditolak	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa upah minimum provinsi dan jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan sedangkan variabel produk domestik regional bruto terhadap variabel penyerapan tenaga kerja tenaga kerja produksi pada industri pengolahan sedang di provinsi-provinsi Sumatera pada tahun 2010-2019 dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$.

b. Uji Hipotesis Simultan

Tabel 9. Hasil Uji F (Model Penelitian Industri Sedang)

DF1	DF2	a	F-tabel	F-stat	Prob	Keterangan
3	96	0.05	2.76	14.19821	0	H _a diterima

Lalu berdasarkan Tabel 9, hasil uji signifikansi simultan diperoleh F-statistik sebesar 14.19821 dan F-tabel sebesar 2.76 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$. Dengan hasil pengujian di Tabel, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan sedang di provinsi-provinsi Sumatera pada tahun 2010-2019.

c. Uji R²

Nilai *koefisien determinasi* (R²) sebesar 0.307333 untuk industri sedang. Sedangkan nilai 0.692667 pada model REM industri sedang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model. Dengan kata lain, variasi penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahansedang dapat dijelaskan oleh variasi variabel upah minimum provinsi, produk domestik regional bruto dan modal sebesar 31% dan sisanya 69% dipengaruhi oleh variabel lain.

3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

3.4.1 Pembahasan Hasil Penelitian pada Industri Besar

1. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar di Provinsi-provinsi Sumatera 2010-2019

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar di provinsi-provinsi Sumatera pada 2010-2019. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.4256 dengan nilai prob $0.0150 < \alpha = 0.05$ pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, jika terjadi kenaikan upah

minimum provinsi sebesar 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.42% persen, *ceteris paribus*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiansyah et al (2018), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memberikan pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan upah minimum akan menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan. Selanjutnya perusahaan akan mengeluarkan kebijakan pengurangan tenaga kerja untuk memperkecil biaya produksi. Hal ini menyimpulkan bahwa adanya kenaikan upah minimum akan mengurangi jumlah tenaga kerja sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja juga berkurang.

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Besar di Provinsi-provinsi Sumatera 2010-2019

Produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar di provinsi-provinsi Sumatera pada 2010-2019. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.9436 dan probabilitas $0.0000 < \alpha = 0.05$ pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, jika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja 1.94% persen, *ceteris paribus*. Jika merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Keynes dalam Patriansyah (2020), bahwa pasar tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi di pasar barang, dalam hal ini PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja jika permintaan output suatu perusahaan naik. Adapun kesamaan dari hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asmara (2018), dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safri (2018) bahwa PDRB memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan.

3. Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Besar di Provinsi-provinsi Sumatera 2010-2019

Jumlah angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar di provinsi-provinsi Sumatera pada 2010-2019. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -1.1247 dengan nilai prob $0.0183 < \alpha = 0.05$ pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, jika jumlah angkatan kerja bertambah 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja industri besar sebesar 0.11% persen, *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karmini dan Wiasih (2021) di Bali yang mana jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan.

3.4.2 Pembahasan Hasil Penelitian pada Industri Sedang

1. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sedang di Provinsi-provinsi Sumatera 2010-2019

Hasil yang didapatkan pada industri sedang berbeda dengan industri besar. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan sedang di provinsi-provinsi Sumatera pada 2010-2019. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.1988 dengan nilai prob $0.2209 > \alpha = 0.05$ pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, jika terjadi kenaikan upah minimum provinsi sebesar 1% maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.19% persen, *ceteris paribus*. Namun hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rochmani et al (2017) bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kebijakan upah minimum yang dibuat oleh pemerintah sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di industri besar. Kebijakan upah minimum ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja. Namun, kebijakan ini juga akan membuat tingkat pengangguran meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menentukan harga dari tenaga kerjanya membuat pasar tenaga kerja tidak lagi menjadi bersifat persaingan sempurna, namun sudah berubah menjadi pasar monopsoni. Saat perusahaan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi harga tenaga kerjanya maka disitulah mereka akan menekan harga tenaga kerjanya apalagi jumlah tenaga kerja yang tersedia melimpah (Suman 2016)

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sedang di Provinsi-provinsi Sumatera 2010-2019

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan sedang di provinsi-provinsi Sumatera pada 2010-2019. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.9595 prob $0.0356 < \alpha = 0.05$ pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, jika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.95% persen, ceteris paribus. Hasil penelitian ini sendiri sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh et al (2020), didapat hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara produk domestik regional bruto terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, apabila produk domestik regional bruto mengalami kenaikan maka sektor industri akan meningkatkan kapasitas produksinya yang selanjutnya akan memengaruhi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Produk domestik regional bruto dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai produk domestik regional bruto meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah juga akan meningkat, semakin besar output atau penjualan yang dilakukan oleh suatu industri maka akan mendorong unit industri untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan tersebut.

3. Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sedang di Provinsi-provinsi Sumatera 2010-2019

Jumlah angkatan kerja berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan sedang di provinsi-provinsi Sumatera pada 2010-2019. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.1099 dengan nilai prob $0.8267 > \alpha = 0.05$ pada tingkat kepercayaan 95%, maka variabel jumlah angkatan kerja menunjukkan hasil yang negatif namun tidak signifikan. Artinya, jika terjadi pertambahan jumlah angkatan kerja sebesar 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.1%, ceteris paribus. Hasil penelitian ini juga berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karmini dan Wiasih (2021) di Bali yang mana jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pada industri besar variabel UMP dan jumlah angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Pada Industri Sedang variabel UMP berpengaruh negatif namun tidak signifikan, variabel PDRB berpengaruh positif signifikan dan variabel jumlah angkatan kerja berpengaruh negatif signifikan.
- c. Secara simultan baik industri besar maupun sedang seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

REFERENCES

- Ardiansyah, Muhammad, Idah Zuhroh, and Muhammad Faisal Abdullah. (2018). "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Tahun 2001-2015 di Pasuruan Dan Sidoarjo." *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2.
- Asmara, Kiky. (2018). "Analisis Peran Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur" *1* (2): 33-38.
- Badan Pusat Statistik. "Industri Besar dan Menengah. <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html#subjekViewTab1>. Dakses November 2021
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. "Seri 2010, Distribusi PDB Triwulanan Seri 2010 atas Dasar Harga Berlaku."

- Ehrenberg, Ronald G., and Robert S. Smith. (2017). *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*. Modern Labor Economic. *Theory and Public Policy*.
- Ganie, Djupiansyah. (2017). "Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur." *Jurnal Eksekutif* 14 (2): 332–54.
- Gujarati, D.N and D.C Porter. (2009). "*Basic Econometric 5th Edition*". McGraw-Hill, American.
- Hermansyah, Redi, Arman Delis, and Etik Umiyati. (2021). "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Jambi." *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter* 9 (1): 13–22.
- Maghfiroh, Alfizah Annisaul, I Wayan Subagiarta, and Anifatul Hanim. (2020). "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Timur." *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 7 (1): 19.
- Muslihatiningsih, Fivie, and Karlina Kusumasari. (2019). "Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan." *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)* 3 (2): 46–54.
- Patriansyah, A. Rian. (2020). "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, UMR, PDRB dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2011 - 2016." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Purnamawati, Dina Listri, and Rifki Khoirudin. (2019). "Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur di Jawa Tengah 2011-2015." *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 4 (1): 41–52.
- Rahmah, Amaliya Nur, and Sugeng Widodo. (2019). "Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian di Indonesia Dengan Pendekatan Input–Output Tahun 2010–2016." *Universitas Wijaya Kusuma Surabaya .01* (1).
- Safri, Muhammad. (2018). "Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi" 7 (1): 13–22.
- Suaib, Ahdiyaty Rahma and Agustina, Neli. (2022). "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Terdidik Sektor Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2011-2019". Politeknik Statistika STIS.
- Suman, Aji Pamungkas. (2016). "Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2011-2016," 1–20.
- Todaro, Michael P., and Smith Stephen C. (2011). *Pembangunan Ekonomi. Edited by Adi Maulana and Novietha Indra Sallama. 11th ed.* Vol. 11. Jakarta: Erlangga.
- Wiasih, Ni Komang Pande and Karmini, Ni Luh. (2021). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Bali". *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universtas Udayana*.